

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, hampir seluruh negara menghadapi pandemi COVID-19. Pandemi dimulai di Wuhan, China pada akhir tahun 2019, dan pada awal tahun 2020 Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo mengumumkan bahwa virus corona telah masuk ke Indonesia. Pandemi berdampak besar di semua lini, mulai dari peningkatan jumlah kasus dan kematian, serta berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat Indonesia. Karena pandemi, pemerintah Indonesia telah menerapkan pembatasan pergerakan masyarakat (PPKM). PPKM ini mengakibatkan setiap kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka diganti secara online atau online. Di bidang ekonomi, banyak sekali individu yang mengalami pengangguran dan hambatan dalam bekerja, salah satunya adalah profesi akuntan publik.

Profesi akuntan publik merupakan salah satu pilar penting yang menopang struktur perusahaan. Auditor memainkan peran penting dalam memberikan informasi keuangan yang berkualitas kepada pemerintah, investor, kreditur, karyawan, debitur, masyarakat, dan pihak berkepentingan lainnya. Auditor harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan bebas dari kecurangan atau kesalahan (reliability) yang dapat mengakibatkan salah saji material atas laporan keuangan. Melalui audit laporan keuangan historis oleh akuntan publik, perusahaan telah memenuhi kewajiban transparansi,

akuntabilitas, dan kewajaran dalam sistem tata kelola perusahaannya. (Soemarso, 2019: 233)

Terganggunya kondisi ekonomi yang memburuk dan pengalihan fokus seluruh pihak terhadap krisis pandemi covid-19 serta lemahnya pengawasan, menyebabkan peluang kecurangan (fraud) di kalangan entitas semakin terbuka (Gusma Putra, 2021). Hasil survei RSM Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa, meskipun perusahaan berusaha untuk mempertahankan operasional mereka untuk jangka panjang, telah terjadi peningkatan kasus penyalahgunaan aset dan kecurangan (fraud) di beberapa perusahaan di Indonesia, terutama selama masa PPKM dan WFH diberlakukan (Liputan6, 2020). Hasil survei ACFE Internasional yang dilakukan pada akhir Maret dan April 2021 tentang kecurangan selama pandemi COVID-19 tentu bukan satu-satunya bukti data yang menunjukkan tingkat kecurangan yang tinggi. Mereka menemukan bahwa 51% dari mereka yang menjawab mengatakan bahwa organisasi mereka menemukan lebih banyak fraud selama pandemi, dan 71% lainnya mengatakan bahwa tingkat kejahatan telah meningkat (Liputan6, 2020). Kasus kecurangan juga terungkap dari hasil audit komperhensif BPK tentang dana penanganan COVID-19, sebagai upaya untuk mengurangi risiko pengelolaan keuangan yang rentan terhadap penipuan. BPK memeriksa 241 objek, dengan 111 hasil pemeriksaan kinerja dan 130 hasil pemeriksaan lainnya untuk tujuan khusus. Institusi yang diaudit termasuk 204 pemerintah daerah, 10 perusahaan multinasional, dan 27 kementerian lembaga, serta badan lainnya. Hasil pemeriksaan BPK menunjukkan bahwa 2.170 temuan mencakup 2.843 masalah dengan total Rp 2,94 triliun (Bisnis Tempo, 2021).

Hambatan untuk mendapatkan kepercayaan semakin sulit bagi auditor di masa pandemi. Dengan setiap aktivitas yang dilakukan secara online selama pandemi, menjadi tantangan bagi auditor untuk menjaga kepercayaan terhadap mereka. Keterbatasan-keterbatasan yang diberlakukan oleh pemerintah menjadi salah satu ancaman yang nyata bagi auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Pasalnya, dimasa pandemic seorang auditor tidak dapat melaksanakan kegiatan audit secara langsung. Hal-hal yang biasa auditor lakukan sebelum masa pandemic berubah akibat pandemic ini sehingga seorang auditor dituntut meningkatkan kompetensinya menggunakan teknologi-teknologi yang sudah ada. Dimasa pandemic seperti ini seorang auditor dituntut untuk mampu melakukan audit secara jarak jauh atau yang biasa disebut dengan *remote audit*. Auditor harus menguasai teknologi sistem informasi yang telah ada untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan sehingga meskipun terhalang pandemic, kualitas audit yang dihasilkan tetap bernilai baik. Meskipun begitu tingkat kompetensi yang dimiliki auditor harus disesuaikan dengan sikap profesionalnya, karena *remote audit* mempunyai kekurangan tersendiri. Kekurangan yang dimaksud adalah kecurangan yang dilakukan melalui celah-celah audit jarak jauh sehingga meskipun dimasa pandemic auditor dituntut mampu untuk tetap menjaga sikap profesionalismenya.

Dalam melakukan audit, auditor harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar tersebut tertuang dalam Standar Profesionalisme Akuntan Publik (SPAP). Untuk menjaga kualitas audit, banyak variabel yang dapat digunakan, salah satunya adalah profesionalisme. Menurut

Arens et al .,(2010, hlm. 105) profesi adalah kewajiban yang dibebankan kepadanya, bukan semata-mata dalam memenuhi tugas yang dibebankan kepadanya, juga bukan semata-mata dalam memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku di masyarakat. Profesionalisme mengacu pada cara di mana auditor bertanggung jawab untuk tugas yang diberikan dengan mengikuti nilai-nilai audit.

Selain profesionalisme, kompetensi juga merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Kompetensi akuntan publik berbanding lurus dengan pengalaman kerja auditor bersertifikat. Menurut Ahrens et al. (2011) mengklaim bahwa auditor harus memenuhi syarat untuk memahami standar yang digunakan dan harus dapat memahami jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan untuk menarik kesimpulan yang benar setelah meninjau bukti.

Selain profesionalisme dan kompetensi, pengalaman kerja juga merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Menurut Hasibuan dan Malayu (2010), pengalaman auditor adalah tingkat pengetahuan auditor yang diperoleh dari waktu ke waktu dan menambah serta memperluas pengetahuannya dalam menangani hal-hal yang material. Pengalaman kerja seseorang direpresentasikan dengan apa yang telah dialami dan dialami. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin baik kualitas yang dihasilkan.

Pemilihan ketiga variabel tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Peneliti seperti Diyan Hera Ayanti dkk., memiliki hasil yang agak berbeda. (2019), Septiana dan Jaeni (2021), Rico Juniar Anugrah (2014) menemukan dalam temuan para peneliti ini bahwa independensi,

etos kerja, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. lainnya. Peneliti sebelumnya seperti Elisabeth dan Fietoria (2016), Fadil Ilhamsyah (2018), Naomi dan Clara (2018), Kusuma dan Damayanthi (2020) menentang pandangan bahwa independensi, etos kerja, dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. pengaruh positif.

Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten atau berbeda dari penelitian terdahulu memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian kembali dengan maksud dapat mengetahui dengan lebih pasti pengaruh profesionalisme, kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit dimasa pandemi. Penelitian terdahulu juga tidak menyertakan efek dari pandemi sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti hal tersebut. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit dimasa Pandemi**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sebelumnya telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan dimasa pandemi?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan dimasa pandemi?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan dimasa pandemi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profesionalisme, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit dimasa pandemi. Penulis memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang, Solo dan Yogyakarta sebagai subjek penelitian.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan acuan KAP daerah Semarang, Solo dan Yogyakarta dalam profesionalisme dan kompetensi agar menghasilkan audit yang berkualitas meskipun banyak rintangan yang dihadapi dimasa pandemi dan penulis berharap penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan terhadap kualitas audit yang dihasilkan dimasa pandemic. Serta, penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan wawasan bagi pembaca atau sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.